

Pengantar Moderator
Pada Acara Bedah Buku
PEMBERDAYAAN SUMBER DAYA ERA DAN PASCA PANDEMI COVID 19
10 Juli 2021

Corona Virus Deseases 19 (Covid-19) merupakan bencana kemanusiaan berskala dunia. Banyak orang menilai bahwa pandemi Covid-19 merupakan guncangan terhebat ketiga di dunia dalam setengah abad terakhir setelah perang dan keruntuhan Unisoviet (1980-an sampai 1990-an) dan tragedi *World Trade Center* (WTC) 11 September 2011. Bahkan Covid-19 dianggap paling ganas, bukan hanya karena menelan korban jiwa lebih banyak (kondisi 17 Mei 2021 3,3 juta jiwa meninggal dunia akibat serangan Covid-19, dibandingkan dengan 2.996 jiwa termasuk 19 orang pembajak/teroris pada tragedi WTC), tetapi terutama model serangan dan upaya pengentasannya lebih rumit dan efek longitudinal yang ditimbulkannya.

Kerumitan penanganan Covid-19 dan dampak ikutannya memperpanjang pengalaman stres, kecemasan dan kegelisahan umat manusia. Pada bidang pendidikan dan pembelajaran, misalnya, terdapat lebih dari 55 persen mahasiswa (dalam dan luar negeri) yang mengalami stres dan kecemasan selama belajar masa pandemi Covid-19 (Fauziyyah, dkk., 2021). Tingkat stres tentu lebih banyak dialami oleh peserta didik jenjang pendidikan dasar dan menengah, terutama yang belum memiliki habitus belajar mandiri dan kemampuan literasi digital yang memadai. Pengalaman stres dan kecemasan dialami hampir semua manusia (pada masa pandemi Covid-19) karena banyak aktivitas rutin tidak dapat dilakukan secara normal dan ekspektasi yang tidak terwujud secara optimal, serta produktivitas kerja dan penghasilan semakin berkurang.

Ketegangan terjadi ketika tuntutan pemenuhan kebutuhan di satu sisi dan instruksi pematuhan protokol kesehatan (memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, dan mengurangi mobilitas dan menghindari kerumunan) di sisi lain. Pertanyaannya adalah apakah individu dapat memenuhi kebutuhan atau tuntutan hidup di tengah instruksi protokol kesehatan? Apakah kita hanya bisa melakukan aktivitas normal ketika virus korona sudah berakhir? Kemudian, kapan virus ini akan berakhir? Pertanyaan-pertanyaan ini tentu tidak mudah dijawab. Ibarat kita memakan buah simalakama. Jika semua masyarakat Indonesi di-tes SWAB secara simultan, kemungkinan lebih banyak orang terkonfirmasi infeksi virus korona dapat terjadi (Yeni, Najmah & Davies, 2020). Sampai sekarang, para peramal pun belum bisa memastikan kapan Covid-19 akan berakhir.

Dalam ketidakpastian, apakah kita “tidak boleh bergerak”? Nampaknya hal itu tidak mungkin karena manusia sebagai entitas hidup pada hakekatnya bergerak dan berpindah tempat. Bergerak dan berpindah tempat adalah aktus rutin manusia untuk menemukan hakekat dirinya. Untuk mewujudkan hakekat dirinya, ia melakukan beragam aktivitas, baik untuk memenuhi kebutuhan jasmani maupun kebutuhan sosial, pendidikan, aktualisasi diri, dll. Pada

konteks ini, imperatif penting adalah melakukan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan menghindari penyebaran virus korona. Imperatif ini tentu tidak mudah diwujudkan karena bertentangan satu sama lain. Meskipun demikian, imperatif ini dapat mendorong semua komponen (bangsa) untuk melahirkan individu yang bermartabat dan beradab yakni individu yang berpengetahuan, berketrampilan, bermoral dan beretika. Pertanyaannya adalah bagaimana upaya yang dilakukan agar individu memiliki karakter-karakter seperti itu? Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pemberdayaan sumber daya yang ada, terutama sumber daya manusia.

Pemberdayaan yang (akan) dilakukan bukan pertama-tama mengatasi masalah penyebaran virus, melainkan agar masyarakat (dalam berbagai sektor dan strata) memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan fisik, pendidikan, ekonomi dan sosialnya (Saleh & Mujahiddin, 2020) tanpa harus mengorbankan diri pada paparan Covid-19. Pemberdayaan yang dimaksud bukan kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara individu, komunitas dan organisasi secara terpisah. Tetapi suatu pemberdayaan kolaboratif, yang melibatkan semua komponen bangsa (pemerintah dengan segala sub-sektor dan stratanya, keluarga, lembaga-lembaga sosial non pemerintahan, dunia usaha dan industri). Pada sektor pendidikan, pemberdayaan dilakukan pada komponen-komponen utama pendidikan seperti pendidik, peserta didik, pengelola sumber belajar, dll) pada berbagai level (dasar, menengah, tinggi) dan sifat/jalur pendidikan (informal, formal, non formal).

Perguruan tinggi merupakan komponen (bangsa) yang sangat diperlukan dalam upaya pemberdayaan. Ia dapat melakukan pemberdayaan secara langsung dan tak langsung melalui pelaksanaan tridharma perguruan tinggi (Saleh & Mujahiddin, 2020). Hal itu dimungkinkan karena perguruan tinggi memiliki *human capital* yang memadai. Mahmud, dkk. (2018) mengidentifikasi *human capital* yang memiliki perguruan tinggi untuk melakukan pemberdayaan, seperti *Knowledge, Experience, Skills, dan Readiness University Support*. Dan agar perannya lebih efektif dan optimal, maka pemerintah perlu melakukan langkah dan kebijakan strategis untuk memperkuat peran perguruan tinggi melakukan pemberdayaan masyarakat di tengah krisis pandemi sekarang ini (Saleh & Mujahiddin, 2020).

Buku ini lahir sebagai suatu bentuk kepedulian perguruan tinggi dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat. Para penulis menawarkan pencerahan (kepada masyarakat) tentang cara berpikir, bersikap dan bertindak ditengah pandemi Covid-19 pada beragam sektor kehidupan. Mereka adalah para akademisi yang bekerja di pendidikan tinggi. Pencerahan dan pemberdayaan yang mereka persembahkan lebih banyak ditujukan kepada pelaku pendidikan, seperti pemerintah, pendidik, peserta didik dan orangtua/keluarga. Secara umum topik utama yang diulas mencakup bidang pendidikan, komunikasi dan pertanian.

Pada bidang pendidikan, sembilan artikel membuat kajian yang holistik tentang pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran masa pandemi; yang mencakup rancangan kurikulum sebagai basis pelaksanaan pembelajaran dan efektivitas-produktivitas pendidikan masa pandemi Covid-19, serta strategi peningkatan kualitas pendidikan di masa depan. Artikel

pertama dari Frans S. Betu, **Menggagas Desain Kurikulum Di Masa dan Pasca Pandemi Covid-19**, menampilkan gagasan tentang rancangan kurikulum sebagai dasar pijak pelaksanaan inovasi pembelajaran masa pandemi. Perubahan pendekatan pembelajaran dari pembelajaran luring (*offline*) ke pembelajaran daring (*online*) harus dimulai dari rancangan kurikulum. Praktek pembelajaran daring, disebut juga Pendidikan jarak jauh (*distance learning*) akan tidak efektif, efisien dan menyenangkan jika kurikulum sebagai acuan aktivitas pembelajaran tidak dirancang sesuai pendekatan dan strategi pembelajaran yang digunakan.

Kehancuran pendidikan masa pandemi, tidak hanya terkait dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga karakter sebagai dampak pengiring pembelajaran (*nurturant effect*). Rahmat Nasir dalam tulisannya, **Pendidikan Karakter Era Pandemi Covid 19 Melalui Tri Pusat Pendidikan**, menekankan urgensi pendidikan karakter bagi anak bangsa pada masa pandemi Covid-19. Pendidikan karakter, terutama karakter moral dan karakter kerja, harus kembali kepada ide pemikir pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, dengan menekankan tiga pusat pendidikan sebagai fundasi kokoh yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketika instruksi protokol kesehatan membatasi aktivitas pendidikan (formal) di sekolah, maka batu tungku pertama pendidikan (keluarga) harus menampilkan fungsi dan perannya secara optimal.

Pendidikan karakter secara operasional dilaksanakan antara lain dalam bentuk Pendidikan Agama. Penelitian Fransiska Widyawati dengan judul, **Pelaksanaan PAK Pada SD Di Ruteng, Manggarai Pada Caturwulan Pertama Masa Pandemi Covid-19**, mengungkapkan kondisi pilu pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik (PAK) di Manggarai pada awal kemunculan Covid-19. Sebab pelaksanaannya sangat minimalis, bahkan (ada sekolah) tidak dapat melaksanakan pembelajaran sama sekali, karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki sekolah, pendidik, peserta didik dan orang tua terkait pelaksanaan pembelajaran daring. Kenyataan itu tentu berpengaruh pada produktivitas pendidikan secara keseluruhan. Artikel Hendrikus Midun, **Produktivitas Pendidikan Masa Pandemi Covid-19**, mengungkapkan bahwa selama pandemi Covid-19 terjadi penurunan produktivitas pendidikan baik pada ukuran kuantitatif maupun kualitatif. Produktivitas pendidikan yang rendah selama masa pandemi terjadi pada semua indikator. *Asian Productivity Organization* (APO) menetapkan tiga indikator produktivitas pendidikan yakni pelaksanaan/penyelesaian pembelajaran, jam kredit, dan pekerjaan lulusan (APO, 2017). Sebab selama pandemi peserta didik kehilangan kesempatan belajar terbaiknya (*learning lost*). Olehnya diperlukan pemberdayaan pada komponen-komponen penting pendidikan yakni pendidik, peserta didik, pengelola sumber belajar dan tenaga administrasi dengan tekanan pemberdayaan atau pelatihan sesuai kapasitas dan perannya dalam pendidikan.

Secara ekplisit Stefanus T. Rahmat dalam artikelnya, **Strategi Pembelajaran Di Era Dan Pasca Pandemi Covid-19**, menjelaskan strategi pembelajaran yang mesti dilakukan pada masa pandemi sebagai suatu bentuk pemberdayaan bagi lembaga pendidikan. Komponen pertama pemberdayaan adalah para pendidik, sebagai eksekutor kurikulum (instruksional) untuk

berpikir inovatif dan kreatif dalam menjalankan pembelajaran pada masa pandemi. Dengan berpikir inovatif dan kreatif, mereka dapat mentransformasi pendidikan dari moda luring ke moda daring. Oleh karena itu pemberdayaan yang dilakukan bagi mereka difokuskan pada peningkatan kemampuan merancang pembelajaran daring, memilih media-media pembelajaran daring dengan tepat, dan kemampuan teknis pelaksanaan pembelajaran daring yang mudah, menarik, dan menyenangkan.

Kemampuan-kemampuan ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mengurangi beban kognitif (*cognitive load*), stres dan kecemasan peserta didik dalam pembelajaran. Selama masa pandemi, lebih dari setengah peserta didik mengalami stres dan kecemasan (Fauziyyah, dkk.,2021). Hal itu terutama disebabkan karena mereka belum/tidak bisa mengelola belajarnya dengan baik. Dalam kondisi seperti ini, bimbingan dan konseling bagi mereka menjadi preferensi penting yang dilakukan. Frans Laka Lazar dalam artikelnya, **Bimbingan dan Konseling untuk Mengatasi Stress di Masa Pandemi Covid 19**, mengedepankan pentingnya bimbingan dan konseling sebagai suatu bentuk pemberdayaan peserta didik pada masa pandemi. Pelaksanaannya dapat berbentuk individual, kelompok (kolektif) dan daring. Proses dan mekanisme pelaksanaannya melalui tiga tahap kegiatan: melakukan eksplorasi terhadap penyebab timbulnya stres, upaya-upaya pengendalian stres, dan langkah strategis mengatasi stres. Dari perspektif pembelajaran, stres dapat juga dikurangi/diatasi dengan melakukan transformasi penggunaan sumber belajar. Florianus Dus Arifian menyandingkan konsep merdeka belajar dengan penggunaan sumber lingkungan sebagai suatu bentuk strategi pembelajaran yang sejalan dengan instruksi protokol kesehatan masa pandemi. Dalam artikelnya berjudul, **Optimalisasi Pemanfaatan Sumber Belajar Lingkungan Untuk Mendukung Implementasi Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19**, ia menjelaskan keuntungan jamak penggunaan sumber belajar lingkungan bagi peserta didik. Pada satu sisi penggunaan sumber belajar lingkungan dapat memenuhi instruksi protokol kesehatan, khususnya menjaga jarak dan menghindari kerumunan, pada sisi lain penggunaan sumber belajar lingkungan dapat membuat pembelajaran lebih fleksibel dan kontekstual. Kedua sifat pembelajaran ini dinilai sebagai bagian dari hakekat pelaksanaan merdeka belajar.

Pelaksanaan merdeka belajar, yang diwujudkan antara lain dalam bentuk pembelajaran yang fleksibel pada satu sisi dan menjaga kesehatan fisik-psikis pada sisi lain merupakan salah ekspresi nyata dari konsep manusia seutuhnya. Marianus Mantovanny Tapung dalam artikelnya, **Dialektika Pandangan Plato tentang Jiwa-Tubuh dan Urgensi Pendidikan Kritis Higienik bagi Masyarakat Manggarai pada Masa Pandemi Covid-19**, mengungkapkan konsep (pendidikan utuh) tentang manusia. Keutuhan konsep tentang manusia (jiwa-badan) dapat menghindarkan orang dari pandangan yang reduktif tentang instruksi protokol kesehatan pada masa pandemi. Kesadaran untuk menjaga kesehatan fisik (misalnya menghindari penyebaran covid-19) harus merupakan ekspresi dari kecintaan mendalam tentang jiwa yang menggerakkan fisik. Dengan begitu maka instruksi protokol kesehatan dalam beragam bentuk petunjuk dan

larangan sesungguhnya jembatan emas yang mengantarkan orang kepada kecintaan dirinya secara utuh (jiwa-badan).

Dalam prakteknya, **Pendidikan Keperawatan Di Masa Pandemi Covid-19** sebagaimana dianalisis oleh Oliva Suyen Ningsih banyak dikeluhkan karena kualitas dan produktivitas pendidikan tidak optimal atau menurun. Sebab pendidikan keperawatan yang sebagian besar berbasis praktek (*based practice*) harus dijalankan secara daring. Ketika pendidikan keperawatan dijalankan secara daring maka sejumlah tantangan dan masalah (telah) muncul, diantaranya penurunan motivasi belajar dan penguasaan pengetahuan keperawatan, penurunan keterampilan, ketakutan dan kecemasan mengikuti praktik klinis, ketidakefektifan proses pembelajaran, keterlambatan masa studi dan stres. Oleh karenanya pemberdayaan yang (akan) dilakukan difokuskan pada pengembangan proses pembelajaran daring dengan menggunakan *paltform-platform* yang dapat (efektif) mencapai target kompetensi keperawatan.

Pada bagian analisis komunikasi dan pertanian muncul dari dua penulis. Jonas KGD Gobang, dalam atikelnya, **Mitigasi Covid-19 Dalam Bingkai Ilmu Komunikasi**, menjelaskan tentang komunikasi sebagai suatu pendekatan untuk mencegah penularan Covid-19, khususnya teori pengurangan ketidakpastian atau kesadaran palsu (*false consciousness*), teori prosemik (jaga jarak) dan teori komunikasi massa. Melalui teori-teori ini, dapat memunculkan kesadaran kritis bagi setiap individu, yang dapat membebaskan mereka dari belenggu yang menderanya selama masa pandemi dan melahirkan optimisme akan imunitas tubuh. Optimisme itu niscaya dapat mengurangi ketakutan dan kecemasan individu pada “bayang-bayang” maut serangan Covid-19. Kesadaran dan optimisme itu menjadi pijakan kuat bagi setiap orag untuk terus “bergerak” mewujudkan diri, termasuk memenuhi kebutuhan ekonomi tanpa “menabrak” protokol kesehatan.

Kebutuhan ekonomi merupakan salah satu aspek kehidupan manusia yang (juga) sering disoroti pada masa pandemi Covid-19. Heribertus Erik San, melalui tulisannya, **Agenda Revitalisasi Kebijakan Pembangunan Pertanian Melalui Pendekatan Program Sistem Pertanian Terintegrasi**, menjelaskan hubungan rasional antara kekurangan pangan dengan pengurangan atau pembatasan bergerak selama masa pandemi Covid-19. Pembatasan “mobilitas” ekonomi di satu sisi dan stabilitas ekonomi di sisi lain, tentu menjadi perhatian serius. Sebab “masalah” ekonomi akan melahirkan dampak-dampak ikutan pada banyak aspek kehidupan. Oleh karenanya salah satu bentuk pemberdayaan adalah produk pertanian hortikultura. Pengembangannya dilakukan dengan pendekatan komoditas dan wilayah. Keduanya harus sinergi-integratif satu sama lain, baik pada aspek kelembagaan dan kebijakan maupun hal teknis pengembangannya. *Macth and link* kebijakan antarlembaga diharapkan dapat menciptakan pusat-pusat produksi pertanian yang menjamin tersedianya pangan bagi kebutuhan masyarakat sepanjang musim, termasuk masa pandemi.

Ulasan-ulasan tersebut (perspektif pendidikan, komunikasi dan pertanian) merupakan narasi tentang ikhtiar masyarakat menghadapi situasi pandemi Covid-19. Beragam perspektif tersebut kiranya berkontribusi bagi kalayak dalam upaya menghalau kecemasan dan kegalauan

menghadapi pandemi Covid-19 dan melahirkan energi baru untuk membangun kehidupan yang normal. Kehidupan normal tentu berawal positif tentang diri, orang lain, dan lingkungan. Melalui ulasan-ulasan dalam buku ini, pembaca kiranya berpikir positif dan prospektif, bahwa setiap bencana kemanusiaan (seperti Covid-19) memiliki nilai tertentu terhadap perkembangan sivilisasi manusia. Dengan demikian sikap yang semestinya dimiliki setiap individu sebagai pelaku zaman adalah “menerima” situasi pandemi sebagai bagian dari peradaban. Dengan sikap “menerima” kita akan belajar berperilaku sesuai kondisi yang tercipta. Pemberdayaan merupakan strategi yang tepat agar setiap orang dapat berperilaku benar sesuai tuntutan situasi, baik perilaku pada bidang pendidikan, kesehatan, komunikasi, dan transaksi ekonomi. Orang yang berperilaku tidak sesuai tuntutan situasi akan menjadi hamba situasi dalam bentuk ketakutan dan kecemasan berlebihan.

Akhirnya semoga gagasan-gagasan dalam buku ini mencerahkan pembaca, terutama memiliki optimisme di masa pandemi, sehingga hidup “tetap” layak dirayakan setiap hari sebagai anugerah terberi dan bukan beban yang harus dipikul setiap saat. Semoga!!